

SKRIPSI

**TARI TOPENG TUNGGAL KARYA MAK
KINANG DALAM EKSPRESI BUDAYA BETAWI
DI KELURAHAN CISALAK KOTA DEPOK**



Oleh:
Nailasalma
1611582011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019 / 2020

SKRIPSI

**TARI TOPENG TUNGGAL KARYA MAK
KINANG DALAM EKSPRESI BUDAYA BETAWI
DI KELURAHAN CISALAK KOTA DEPOK**



Oleh:

Nailasalma

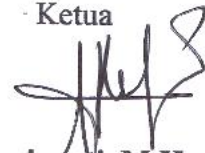
1611582011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
dalam Bidang Tari
Genap 2019 / 2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 21 Juli 2020

Ketua



Dra. Supriyanti, M.Hum

NIP. 196201091987032001 / NIDN. 0009016207

Pembimbing I / Anggota



Dr. Supadma, M.Hum

NIP. 196210061988031001 / NIDN. 0006106206

Pembimbing II / Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum

NIP. 196201091987032001 / NIDN. 0009016207

Penguji Ahli



Dr. Sumaryono, M.A.

NIP. 195711011985031005 / NIDN. 0001115709



Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Siswadi, M.Sn

NIP. 195911061988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 21 Juli 2020

Yang Menyatakan,



Nailasalma

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Tari Topeng Tunggal Karya Mak Kinang dalam Ekspresi Budaya Betawi di Kelurahan Cisalak Kota Depok.” Sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak secara maupun spiritual. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Supadma, M.Hum selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, masukan dan dorongan serta bantuan selama proses skripsi ini berlangsung.
2. Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, masukan dan dorongan serta bantuan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Indah Nuraini, SST., selaku Dosen Wali yang telah memberikan dukungan kepada saya selama kuliah di ISI Yogyakarta.

4. Ibu Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, selaku eyang putri saya yang telah memberikan beberapa masukan dan membuka pemikiran pada penulisan skripsi saya.
5. Seluruh staf pengajar di Jurusan Tari, staf perpustakaan, karyawan dan karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu penulisan selama masa perkuliahan.
6. Bapak Ir. Toni Bagyo Subroto Aji, MM dan Ibu Drs. Bramesthisari, selaku orangtua yang selalu mengorbankan semua kebutuhan penulis supaya berjalan dengan lancar.
7. Zulfiqar Rahman Aji, selaku adik kandung laki – laki yang membantu proses kebutuhan skripsi penulis yang berhubungan dengan teknologi, sehingga skripsi dapat diselesaikan dengan baik.
8. Ibu Hesti Yusniati Palalangan, S.Pd, M.Sn selaku guru SMK saya yang berkecimpung di dunia seni telah berdiskusi seputar tari Betawi.
9. Bu Wulandari selaku karyawan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta yang telah memberikan informasi narasumber terpercaya agar skripsi ini menjadi tulisan yang valid.
10. Bu Kartini Kisam, Bapak Entong Sukirman Kisam dan Bapak Atien Kisam selaku pakar seni Betawi yang dipercaya sebagai narasumber utama dalam penulisan skripsi ini.

11. Bapak Andi Supardi, dan Bapak Yahya Andi Saputra, selaku informan skripsi sekaligus pelestari seni Betawi yang sudah untuk meluangkan waktunya berdiskusi tentang latar belakang Tari Topeng Tunggal.
12. Anis Sania Kartika dan Ratna Cahyaning Astuti selaku mahasiswi Universitas Negeri Jakarta selaku teman berdiskusi dan membantu melengkapi data dalam skripsi ini.
13. Citra Conde Sistyoningrum, selaku teman lintas jurusan yang sudah membantu dalam proses penggambaran sketsa kostum Tari Topeng Tunggal.
14. Gustira Monita, Iklima Muflihatul Zahra, Astin Roro Wiranti,, Tiara Mawarni Putri Hermansyah, Mega Pahlawa Raysita, dan Lasmi Gita Mawarti selaku teman dekat yang sudah membantu berdiskusi selama penulisan skripsi ini berlangsung.
15. Haris Mujiono dan Erlina Dwi Fatmala selaku teman satu pembimbing untuk saling bertukar pikiran dalam pembuatan skripsi.
16. Ni Wayan Gita Budayanti dan I Nyoman Agus Triyuda selaku teman – teman dari daerah Bali yang sudah memberikan informasi tentang tari Bali dalam proses analisa topeng Bali.
17. Ariesta Putri Rubyatomo selaku kakak tingkat satu daerah yang sudah meminjamkan ketiga kedok topengnya dalam pembuatan video bukti lapangan Tugas Akhir ini.
18. Herlambang Sholeh, selaku adik tingkat yang sudah meminjamkan beberapa barangnya untuk pelaksanaan sidang via daring.

RINGKASAN

TARI TOPENG TUNGGAL KARYA MAK KINANG DALAM EKSPRESI BUDAYA BETAWI DI KELURAHAN CISALAK KOTA DEPOK

Oleh: Nailasalma

1611582011

Tari Topeng Tunggal adalah salah satu tarian yang terdapat pada rumpun suatu pertunjukan kesenian, yaitu Kesenian Topeng Cisalak. Tari ini merupakan tari pertama yang diciptakan oleh Mak Kinang pada tahun 1930an. Penelitian ini berfokus untuk membahas tentang adanya ekspresi budaya Betawi pada Tari Topeng Tunggal. Tari Topeng Tunggal ini digambarkan sebagai tari pertama yang “berkedok” dalam budayanya. Melihat keunikan dari Tari Topeng Tunggal ini, justru membuat para seniman muda untuk menciptakan tari kreasi Topeng yang baru dalam budaya Betawi.

Penelitian ini merupakan sebuah analisis deskriptif yang menggunakan pendekatan antropologi untuk membedah tentang perjalanan ide Mak Kinang dan identitas budaya Betawi yang terdapat pada Tari Topeng Tunggal ini. Dengan begitu, Tari Topeng Tunggal ini dapat dikatakan sebagai tari yang menggambarkan ciri khas pada budaya Betawi. Penelitian ini didukung oleh metode ilmiah yang ditulis oleh Sumaryono dalam buku *Antropologi Tari: Dalam Perspektif Indonesia*, untuk menata penelitian dengan tiga tingkatan, yaitu pengumpulan fakta, penentuan ciri umum dan sistem, dan verifikasi.

Hasil penelitian yang didapat bahwa, ide perjalanan Tari Topeng Tunggal ini tercipta dengan adanya inspirasi Mak Kinang dari berbagai suku daerah, terutama budaya kesenian di Cirebon. Akulturasi dari budaya lain pun dijadikan sebagai ciri khas karya Mak Kinang dalam kesenian Topeng Cisalak. Penelitian ini membuktikan beberapa sumber tertulis maupun lisan dari berbagai sumber sebagai bukti perjalanan ide Mak Kinang menciptakan Tari Topeng Tunggal yang dijadikan identitas kesenian Topeng Betawi.

Kata kunci: *Tari Topeng Tunggal, Ekspresi Budaya Betawi, Kesenian Topeng Cisalak.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Masalah	5
D. Manfaat Masalah	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Pendekatan	10
G. Metode Penelitian	12

BAB II TINJAUAN UMUM TARI TOPENG TUNGGAL KARYA MAK

KINANG DI KELURAHAN CISALAK KOTA DEPOK

A. Gambaran Umum Secara Geografis pada Kota Depok	16
---	----

B. Sosial Budaya Masyarakat Kota Depok	20
1. Asal – Usul Kota Depok	21
2. Penduduk Kota Depok Kelurahan Cisalak	21
3. Bahasa	23
4. Sistem Religi dan Kepercayaan	27
5. Mata Pencaharian	28
6. Pakaian adat	29
7. Kesenian	33
C. Biografi Pencipta Tari Topeng Tunggal	37
D. Bentuk Penyajian Tari Topeng Tunggal	40
1. Tema	41
2. Gerak	41
3. Iringan	53
4. Properti	54
5. Tata Rias dan Busana	55

BAB III TARI TOPENG TUNGGAL KARYA MAK KINANG DALAM EKSPRESI BUDAYA BETAWI DI KELURAHAN CISALAK KOTA DEPOK

A. Ekspresi Budaya Betawi	62
B. Analisa Identitas Budaya Betawi yang Terdapat pada Tari Kedok Tiga	64
1. Analisa pada Motif Gerak Tari Kedok Tiga	64
2. Analisa pada Tata Busana Tari Kedok Tiga	76

3. Analisa pada Musikalisasi Tari Kedok Tiga	81
C. Fakta Historis Tari Kedok Tiga Karya Mak Kinang dalam Ekspresi Budaya	
Betawi	85
1. Arti dan Penjelasan pada Kedok Tari Kedok Tiga	86
2. Kesamaan Bentuk Pertunjukan pada Tari Kedok Tiga dan Topeng	
Babakan Cirebon	90
3. Tari Kedok Tiga dengan Kesenian Topeng di Bali	91
4. Kesenian Topeng Ubrug yang merupakan Latar Belakang Pak Djiun	
.....	92
BAB IV KESIMPULAN	95
DAFTAR SUMBER ACUAN	97
DAFTAR ISTILAH	102
LAMPIRAN	
A. Foto Hasil Penelitian	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.1: Peta Kota Depok, yang merupakan bagian dari pinggiran Kota Jakarta

Gambar 2.2.1: Pakaian Adat Kota Depok dalam sehari - hari

Gambar 2.2.2: Pakaian Adat Pengantin Kota Depok

Gambar 2.3.1: Gong si Bolong, alat musik yang menjadi salah satu legenda kesenian
kota Depok

Gambar 2.4.1: Mak Kinang, Koreografer Tari Topeng Tunggal

Gambar 2.4.2: Pak Djiun, suami dari Mak Kinang sekaligus penemu kesenian Topeng
Cisalak

Gambar 2.5.1: Gamelan Topeng, terdiri dari kendang besar dan kecil, seorang penyair
atau sinden, gong dan kempul, satu kecrek dan Ancak Kenong Tiga

Gambar 2.6.1: Ketiga Kedok Tari Topeng Tunggal, yang terdiri dari Kedok Panji,
Kedok Samba dan Kedok Jingga

Gambar 2.7.1: Tata Rias Natural Tari Topeng Tunggal

Gmabar 2.7.2: Tata Busana Tari Topeng Tunggal

Gambar 3.1.1: Tata Busana Tari Kedok Tiga, yang digunakan oleh Kartini Kisam, cucu dari Mak Kinang dalam acara Talkshow Kick Andy bertajuk “Berjuang Melawan Zaman” pada tanggal 31 Januari 2020

Gambar 3.2.1: Sarung Betawi Motif Tumpal Gigi Bajing pada Tata Busana Tari Kedok Tiga

Gambar 3.3.1: Toka – Toka pada Tata Busana Tari Kedok Tiga

Gambar 3.4.1: Kembang Topeng pada Tata Busana Tari Kedok Tiga

Gambar 3.5.1: Kedok Panji, karakter halus pada Tari Kedok Tiga

Gambar 3.5.2: Kedok Samba, karakter lincah pada Tari Kedok Tiga

Gambar 3.5.3: Kedok Jingga, karakter gagah pada Tari Kedok Tiga

Gambar 4.1.1: Foto bersama narasumber bu Kartini Kisam, cucu dari Mak Kinang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keadaan Jakarta yang terletak di pinggir pantai atau daerah pesisir, dalam proses waktu kemudian menjadi sebuah kota pelabuhan. Kota pelabuhan ini kemudian menjadi kota dagang, kota administrasi, politik bahkan kemudian menjadi Ibukota Negara Republik Indonesia. Letaknya kota Jakarta sebagai salah satu kota yang berada di pinggir pantai menjadikan mudahnya pendatang dari berbagai daerah maupun negara lain dengan bermacam-macam kepentingan. Semua pihak itu datang dengan berlatar kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga terwujudnya proses asimilasi budaya.

Proses asimilasi ini merupakan hasil pembauran dari berbagai unsur kebudayaan yang kemudian terwujudnya sebagai suatu kebudayaan di daerah tersebut. Dari situlah, mulanya Jakarta melahirkan suatu kebudayaan baru bagi penghuni kota Jakarta yang kemudian dikenal sebagai “Orang Betawi”. Nama “Betawi” itu sendiri berasal dari nama kota Jakarta yang sebelumnya dikenal sebagai kota Batavia.

Sama halnya dengan kebudayaan di daerah lain, kesenian yang ada dalam kebudayaan Betawi juga mempunyai kesenian musik, teater, tari bahkan kesenian wayang kulit yang saat ini sudah punah. Salah satu kesenian yang ada di Kota Jakarta, yaitu kesenian Topeng Cisalak, yang artinya bahwa kesenian tersebut lahir di daerah

Cisalak, Jakarta Timur. Salah satu tari yang terdapat pada kesenian Topeng Cisalak yaitu, Tari Topeng Tunggal.

Tari Topeng Tunggal yang biasa disebut sebagai Tari Topeng Kedok dan Tari Topeng Tiga merupakan salah satu kesenian dari Tari Topeng Betawi. Arti kata ‘Topeng’ dalam kesenian Betawi disebut sebagai salah satu rumpun kesenian, sedangkan properti yang biasa digunakan sebagai media tari disebut dengan ‘kedok’. Namun, belum tentu semua tari Topeng Betawi menggunakan kedok. Dalam

Seperti apa yang ditulis dalam buku Ikhtisar Kesenian Betawi pada bagian Tari Topeng Betawi dinyatakan sebagai berikut:

“Menurut para tokoh Betawi, secara teknis ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi oleh penari topeng yaitu *gandés (luwes)*, *ajar* (ceria), dan lincah tanpa beban sewaktu menari. Berbeda dengan tari *cokék*, jenis tari topeng mempunyai ciri khas tersendiri pada gerakannya, seperti *mendék*, *dongko*, *ngéngkrég*, *madep*, *megar*, *ngépang* dan lain-lain.”¹

Tari Topeng Tunggal diciptakan oleh sepasang seniman bernama Mak Kinang dan Pak Djiun sekitar tahun 1930. Tari tersebut menceritakan tentang kisah seorang perempuan yang membawa tiga macam watak topeng khas Betawi yang berbeda-beda. Sesuai dengan judulnya, yaitu Tari Topeng Tunggal merupakan tari ini dibawakan secara tunggal. Pada awalnya, penari datang membawa properti kedok berjumlah tiga

¹ Rachmat Ruchiat, Singgih Wibisono, dan Rachmat Syamsudin. *Ikhtisar Kesenian Betawi*. (Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta, 2003, 63.

karakter, yang ditumpuk dan ditutupi kain atau saputangan berwarna merah. Kain tersebut nantinya juga akan digunakan sebagai properti pada karakter kedok terakhir.

Adapun pergantian urutan adegan adalah sebagai berikut. Kedok yang pertama berwarna putih, disebut Kedok Panji. Pada kedok Panji ini yang ditunjukkan adalah sifat yang halus dan kalem. Dalam adegan ini, penari menggambarkan karakter orang yang penyabar. Kedok yang kedua berwarna merah muda, disebut Kedok Samba. Pada kedok Samba ini yang ditunjukkan adalah sifat yang gesit dan lincah, sehingga penari terlihat sedang menggambarkan karakter periang layaknya gadis yang baru beranjak dewasa. Kedok yang ketiga berwarna merah, disebut Kedok Jingga. Kedok Jingga ini menunjukkan sifat kuat dan gagah. Dalam adegan ini, penari terlihat menggambarkan karakter yang suka mengumbar amarahnya. Di adegan inilah penari menggunakan kain merah atau saputangan yang dibawa menutupi kedok - kedok tersebut saat memasuki ruang pertunjukan pada adegan pertama. Kedok Jingga ini merupakan kedok terakhir dan digunakan sebagai adegan terakhir pada tari tersebut.

Iringan musik yang digunakan pada Tari Topeng Tunggal ini adalah seperangkat alat musik yang bernama Gamelan Topeng. Seperangkat gamelan topeng ini biasa digunakan sebagai pengiring lakon² dalam pertunjukan kesenian topeng Betawi. Gamelan Topeng terdiri dari sebuah Rebab, sepasang Gendang yang terdiri dari Kendang besar dan satu buah Kendang kecil, satu Ancak Kenong berpencon tiga

² Lakon dalam kesenian Topeng Betawi merupakan sebuah seni teater.

atau yang biasa disebut dengan Kenong 3, satu buah Kecrek, satu buah Kempul dan satu buah Gong. Pada jaman dulu, gong yang digunakan disebut *Gong Tahang* atau *Gong Angkong*.

Kostum yang digunakan pada tari Topeng Tunggal ini berupa *kembang topeng*, baju kebaya Betawi, *toka - toka silang*, sarung kain Betawi, *ampreng* dan *ampok*. Kembang topeng ini digunakan sebagai hiasan kepala yang berbentuk setengah lingkaran dihiasi dengan bunga yang dipasang menghadap ke depan pada sanggul penari. Baju kebaya Betawi yang berwarna merah muda, dipadu dengan *toka - toka silang*, pelengkap kostum berwarna hitam motif bunga yang menyilang di depan dada. Selain itu, penari menggunakan baju kutang panjang berwarna hitam yang disebut *andong*. Setelah itu, dipadu lagi dengan kain berbentuk setengah lingkaran yang berwarna hitam dengan hiasan bunga yang disebut dengan *ampok*. Kemudian, ditambah sampur berwarna merah, yang diselipkan pada bagian samping kanan dan kiri sarung.

Tari Topeng Tunggal pada saat ini mengalami perubahan fungsi. Berawal dari tari yang digunakan sebagai penolak bala, kini tari Topeng Tunggal hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dalam pertunjukan topeng Betawi. Menurut paparan Rachmat Ruchiat,

“Sebagai teater, Topeng Betawi merupakan gabungan beberapa cabang seni yaitu musik, tari, lawak dan lakon. Dalam pertunjukan lengkap, sesudah pertunjukan lakon

biasanya ditutup dengan cerita singkat yang memainkan cerita keluarga Bapak Jantuk.”³

Setelah pertunjukan cerita Bapak Jantuk ini selesai, Tari Topeng Tunggal ini biasanya ditampilkan sebagai penutup acara.

Tari Topeng Tunggal ini termasuk tari klasik topeng yang terbilang mempunyai umur yang sudah tua. Uniknya, pada saat ini Tari Topeng Tunggal ini dapat dikatakan dijadikan inspirasi para seniman saat ini, untuk menciptakan tari kreasi baru topeng Betawi. Sehubungan dengan kesenian topeng Betawi yang dikenal sebagai kesenian yang sudah lama ada, penulis tertarik untuk meneliti seperti apakah ide dan ciri khas pada Tari Topeng Tunggal dalam kesenian Topeng Cisalak karya Mak Kinang.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan suatu masalah yang menarik untuk diteliti dan dikaji lebih dalam adalah tentang:

Bagaimana ekspresi budaya Betawi pada Tari Topeng Tunggal karya Mak Kinang di Kelurahan Cisalak Kota Depok?

C. Tujuan Masalah

Proses untuk mencapai tujuan penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dilalui dengan proses mencari dan mengembangkan informasi yang ada tentang ide-

³ Rachmat Ruchiat, Singgih Wibisono, dan Rachmat Syamsudin. *Ikhtisar Kesenian Betawi*. (Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta, 2003, 174

ide penciptaan dari Mak Kinang dalam menciptakan Tari Topeng Tunggal. Sebelumnya, Tari Topeng Tunggal dalam pertunjukan Topeng Betawi belum ada, sehingga kelahirannya tentu dianggap baru. Kebaruan itu jelas merupakan inovasi dari kelompok / komunitas masyarakat yang menciptakan kesenian Topeng Betawi. Oleh karenanya, hadirnya Tari Topeng Tunggal dalam hal baru perlu dilacak, maka penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang asal-usul sejarah inspirasi dalam penciptaan Tari Topeng Tunggal tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaian suatu tujuan penelitian ini. Beberapa manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pijakan dan referensi pada penelitian - penelitian yang berhubungan dengan Tari Topeng Tunggal dalam kebudayaan Betawi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan baru bagi peneliti dalam memahami proses kreativitas

koreografer ketika mencipta karya tari dilingkungannya, yaitu Kelurahan Cisalak Kota Depok.

b. Bagi masyarakat

Diharapkan hasil kajian ini bermanfaat sebagai tambahan wawasan dalam kesenian tradisional budaya Betawi. Selain itu, Tari Topeng Tunggal ini mendapatkan banyak apresiasi lebih oleh masyarakat, baik di kalangan masyarakat Betawi maupun di luar daerah.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini dapat dikemukakan beberapa sumber tulisan sebagai referensi tulisan ini. Adapun sumber tertulis yang menjadi acuan pokok penulisan adalah berupa pustaka utama. Beberapa sumber pustaka yang dijadikan sebagai landasan berpikir dalam menganalisis penelitian ini.

Buku yang pertama, yaitu berjudul *Antropologi Tari* yang ditulis oleh Sumaryono dan diterbitkan oleh Media Kreativa pada tahun 2017. Buku ini menceritakan tentang pemahaman dasar tentang ilmu antropologi beserta metodologi pada suatu penelitian. Selain itu, diceritakannya juga tentang penelitian - penelitian yang mempunyai studi pendekatan etnologi dan etnografi. Pada bab yang sama, dijelaskannya juga tentang perbedaan antara etnologi tari dan etnokoreologi. Topik yang dibahas setelah bab tersebut tentang studi tari etnis dalam dimensi sejarah.

Buku yang kedua, yaitu berjudul *Folklor Betawi: Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi* yang ditulis oleh Abdul Chaer dan diterbitkan oleh Masup Jakarta pada tahun 2012. Dalam buku ini menceritakan tentang adat istiadat dan kebiasaan orang Betawi pada zaman dulu. Keterkaitan buku ini dengan penelitian adalah agar lebih mengetahui adat istiadat dan kebiasaan orang Betawi. Data pada buku ini, dapat dipakai untuk mengkaji ciri khas pada Tari Topeng Tunggal sebagai ekspresi budaya. Pada BAB I dijelaskan tentang apa itu folklor beserta pendahuluan tentang folklor Betawi. Dijelaskannya juga tentang adat dan kebiasaan etnis Betawi seperti penjelasan tentang bahasa, istilah kekerabatan, cerita rakyat betawi, puisi dan pantun, humor, pantangan dan kepercayaan suku Betawi, siklus upacara dalam kehidupan masyarakat Betawi, upacara yang pernah ada dan berkaitan dengan agama, permainan anak-anak Betawi, kesenian Betawi, arsitektur dan ragam hias pada bangunan etnis Betawi, sumber kehidupan suku Betawi, makanan dan busana suku Betawi, obat-obatan tradisional Betawi, dan perabotan pada kehidupan sehari-hari.

Buku yang ketiga berjudul *Ikhtisar Kesenian Betawi*. Ditulis oleh Rachmat Ruchiat, Singgih Wibisono dan Rachmat Syamsudin, yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta pada tahun 2003. Dalam buku ini menjelaskan tentang informasi penting keanekaragaman seni budaya yang berada di Betawi dan sejarah pada pandang masyarakat terhadap kesenian Betawi. Keterkaitan buku ini dalam tulisan penulis, terdapat pada BAB II yang menceritakan tentang tari - tari Betawi antara lain, Tari Topeng Betawi. Tari Topeng Betawi dipergelarkan pada

awal keseluruhan pementasan teater Topeng Betawi yang biasa disebut Lenong, memiliki pola gerak tertentu walaupun terdapat berbagai variasi yang sangat tergantung pada improvisasi penari yang bersangkutan.

Buku yang keempat berjudul *Kearifan Lokal Etnik Betawi* oleh Suswandari, yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar pada tahun 2017. Dalam buku ini menceritakan tentang hasil penelitian penulis yang mengangkat tentang tema kearifan lokal dan nilai - nilai yang terkandung didalamnya dari etnik Betawi, yang dipandang sebagai masyarakat asli Jakarta. Menurutnya, Etnik Betawi saat ini relatif “tersingkir” dari kawasan perkotaan Jakarta, dan tergeser mendiami pemukiman di daerah penyangga seperti Depok, Tangerang dan Bekasi.

Buku yang kelima berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi, yang diterbitkan oleh Pustaka Book Publisher pada tahun 2007 pada catatan pertamanya. Dalam buku ini menceritakan tentang bagaimana mendeskripsikan kajian tari dalam bentuk teks, maupun dalam bentuk konteks. Keterkaitan buku dalam tulisan ini agar penulis dapat menerangkan tarian tersebut secara rinci dari teks, yang artinya dapat dilihat oleh rangsang penglihat, pendengar dan peraba, dan secara rinci dari konteks, yang artinya dapat mendeskripsikan tari tersebut dari sisi asal mula dan latar belakang tari tersebut. Dijelaskan juga beberapa tari dalam konteks berbagai macam “kepercayaan”, sebagai penyembahan atau pemujaan kepada roh nenek moyang, sebagai akibat pengaruh kekuatan alam, sebagai sarana untuk legitimasi.

Dibagi juga seperti fenomena tari dalam konteks politik, dalam konteks pendidikan, dan dalam konteks pariwisata.

F. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah upaya untuk mempermudah penulis dalam memecahkan masalah suatu objek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi berdasarkan rumusan masalah yang ada.

Dalam pendekatan ini, penulis menggunakan buku *Antropologi Tari: Dalam Perspektif Indonesia* yang ditulis oleh Sumaryono. Buku ini menjelaskan tentang antropologi tari menurut pakar - pakar dari beberapa benua. Antropologi tari adalah suatu disiplin ilmu yang tidak terpisahkan pertumbuhannya dengan ilmu antropologi secara umum.⁴ Antropologi biasa disebut sebagai ilmu tentang manusia yang mempelajari perilaku, biologis dan lainnya. Ilmu antropologi dapat membantu dalam beberapa penelitian yang membutuhkan berbagai ilmu bantu lebih dari satu pendekatan, seperti sosiologi, etnologi, filsafat, sejarah, kebudayaan dan lainnya yang berhubungan dengan manusia dan budayanya.

Pengertian pada pendekatan antropologi pun dijelaskan dalam buku ini bahwa, kata antropologi berasal dari kata *anthropo* dan *logy* dalam bahasa Yunani yang artinya

⁴ Sumaryono. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa pada tahun 2017, 1

manusia dan ilmu, yaitu ilmu tentang manusia yang secara umum meliputi secara perilaku, biologis hingga hasil karyanya. Tertulis dalam buku Antropologi Tari ini, Koentjaningrat merumuskan tentang ilmu antropologi untuk tujuan akademik, yaitu:

“Mencapai pengertian tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna bentuk fisiknya, masyarakat serta kebudayaannya.”⁵

Setelah penjelasan awal tentang antropologi dan hubungannya dengan tari, sehingga antropologi tari adalah suatu studi yang mempelajari tari sebagai produk kebudayaan terkait dengan perilaku masyarakatnya. Beberapa metode ilmiah antropologi ini melalui tiga tingkatan:

1. Pengumpulan Fakta, adalah suatu langkah dalam antropologi budaya untuk mengenali kejadian dan gejala masyarakat dan kebudayaan untuk diolah secara ilmiah. Metode ini dilakukan dengan melakukan observasi dan mencatat fakta yang terjadi dalam masyarakat yang hidup.
2. Penentuan ciri-ciri umum dan sistem, adalah mengemukakan ciri-ciri umum beserta sistem tersebut dari hasil pengumpulan fakta dalam lapangan supaya langkah-langkah penelitian penulis tetap berada pada metode secara antropologis.
3. Verifikasi, adalah semua hasil pengolahan fakta-fakta tersebut perlu di verifikasi kembali untuk mengkaji secara lebih mendalam agar hasil penelitian tersebut memiliki kekuatan dari sisi keakuratan datanya.

⁵ Koentjaningrat sebagaimana dikutip oleh Sumaryono. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa. 2017. 3

Penjelasan - penjelasan dalam buku ini banyak membantu penulis untuk lebih meneliti tentang ekspresi Tari Topeng Tunggal dalam budaya Betawi. Penelitian ini diacuhkan pada usaha analisis bentuk ekspresi pada tari Topeng Tunggal karya Mak Kinang dengan budaya Betawi saat itu hingga kini.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih berdasarkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif ini, data penelitian yang akan disajikan dalam bentuk analisis berupa penelitian deskriptif analisis, yaitu menganalisis atau menyajikan fakta secara sistematis agar penelitian mudah dipahami dan disimpulkan. Tahap - tahap metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data-data secara teks dan berkaitan dengan penelitian latar belakang Tari Topeng Tunggal dalam budaya Betawi. Digunakannya beberapa cara untuk memperoleh data penelitian ini, berupa:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka pada penelitian ini berupa mencari data tertulis yang berasal dari buku-buku seni pertunjukan daerah, maupun buku koreografi yang

bersangkutan dengan objek penelitian. Data – data tertulis yang digunakan dalam penulisan diperoleh dari berbagai sumber pustaka dan tulisan, terutama yang berkaitan dengan penelitian yang relevan.

Sumber studi pustaka yang digunakan untuk membantu penulisan penelitian berupa buku, jurnal, laporan penelitian, ensiklopedia dan ikhtisar. Adapun studi pustaka yang digunakan sebagai sumber tertulis penelitian ini:

- 1) Perpustakaan ISI Yogyakarta yang berada di Sewon, Yogyakarta
- 2) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang berada di Jakarta
- 3) Perpustakaan Grhatama Pustaka yang berada di Yogyakarta.
- 4) Dinas Kebudayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta

b. Observasi

Selain memperoleh data tertulis, penelitian ini juga dilakukan dengan cara observasi. Observasi yang dilakukan pada peneliti hanya sebatas berupa berkas – berkas dokumentasi yang diabadikan oleh narasumber terdekat dan beberapa pelaku seni yang pernah terjun langsung dengan objek yang diteliti. Dokumentasi – dokumentasi tersebut berupa:

- 1) Dokumentasi video pribadi Tari Topeng Tunggal milik Anis Sania Kartika pada 11 April 2018, sebagai pelaku seni yang berada di Jakarta.

- 2) Dokumentasi video wawancara Kartini Kisam dan Atien Kisam dalam acara Kick Andy yang bertemakan “Berjuang Melawan Zaman” pada Jumat, 31 Januari 2020.
- 3) Dokumentasi video tentang Kartini Kisam yang berjudul “Kartini Kisam, Ahli Waris yang Dinamis” milik Permata Photo Journalist Grant.

c. Wawancara

Wawancara pada peneliti ini tentunya akan mewawancarai salah satu narasumber sebagai data - data penelitiannya. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan pelaku-pelaku sekunder yang dekat dengan koreografer tari pada waktu itu. Adapun narasumber yang di wawancara oleh peneliti, yaitu:

- 1) Kartini Kisam merupakan salah satu cucu dari Mak Kinang, sebagai narasumber tentang bentuk umum pada Tari Topeng Tunggal
- 2) Entong Sukirman dan Atien Kisam merupakan salah satu cucu dari Mak Kinang dan adik dari Kartini Kisam, sebagai narasumber tentang sejarah pada Tari Topeng Tunggal.

2. Tahap Analisa Data

Data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi dan wawancara tersebut dikelompokkan sesuai dengan pertimbangan pokok permasalahan. Data-data tersebut

diperoleh dan diklarifikasi sebagai analisis dan diuraikan kembali secara sistematis.

Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan tulisan pada penelitian.

3. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan pada hasil penelitian ini dibagi terdiri dari 4 BAB.

Adapun sistematika penulisan pada hasil penelitian ini, yaitu:

BAB I berisi tentang Pendahuluan yang terdiri dari, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian.

BAB II berisi tentang Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Cisalak yang terdiri dari, Gambaran Umum pada Kota Depok, Sosial Budaya Masyarakat Kota Depok, Latar Belakang Pencipta Tari Topeng Tunggal dan Bentuk Penyajian Tari Topeng Tunggal karya Mak Kinang.

BAB III berisi tentang Analisis Tari Topeng Tunggal karya Mak Kinang dalam Ekspresi Budaya Betawi yang terdiri dari, Ekspresi Budaya Betawi, Makna pada Nama Kedok dalam Tari Topeng Tunggal, Makna pada Motif Tari Topeng Tunggal dengan Masyarakat Suku Betawi.

BAB IV berisi tentang Kesimpulan hasil penelitian Tari Topeng Tunggal karya Mak Kinang dalam Ekspresi Budaya Betawi di Kelurahan Cisalak Kota Depok, dan diakhiri dengan Daftar Sumber Acuan dan Lampiran.